

---

---

## Karakteristik Da'i dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)

Adin Hamzah<sup>1</sup>, Muhammad Mukharom Ridho<sup>2</sup>, Edy Wirastho<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Isy Karima : Karanganyar, Jawa Tengah

ahtfound@gmail.com<sup>1</sup>, clevbook@gmail.com<sup>2</sup>, edywiraswasta@gmail.com<sup>3</sup>

Submitted:

Revised: 2025/01/01;

Accepted: 2025/02/21;

Published: 2025/06/23

---

### Abstract

Islam, as a religion of rahmatan lil-'alamin (a mercy to all creation), necessitates the active role of da'i (Islamic preachers) in disseminating its teachings to the wider community. The effectiveness of dakwah (Islamic propagation) is largely contingent upon the personal qualities and character of the da'i themselves. This study aims to explore the ideal characteristics of a da'i from the Qur'anic perspective through a comparative analysis of two prominent Indonesian Qur'anic exegeses: Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka and Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab. Employing a qualitative library research method with content analysis of dakwah-related verses, the findings reveal that the ideal da'i is characterized by intellectual competence, noble character, spiritual conviction, and a wise, non-coercive approach to preaching. Hamka emphasizes practical and socio-cultural dimensions, whereas Quraish Shihab delves into the philosophical and spiritual interpretations of the Qur'anic verses. A significant strength of this study lies in its use of two authoritative Nusantara tafsir works, which enrich the contextual understanding of dakwah in the Indonesian setting. However, the study is limited by its narrow source scope and the absence of empirical field data. It is hoped that this research may serve as a strategic reference in shaping an ideal da'i model that is contextually relevant to contemporary dakwah challenges.

---

### Keywords

A Comparative Analysis of the Interpretation of the Characteristics of a Da'i



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan uluran tangan manusia lainnya dan Kerjasama antar sesamanya, tentu sering melakukan interaksi karena manusia menyadari bahwa kemampuan mereka sangat terbatas dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>1</sup> Islam hadir sebagai agama yang memiliki posisi sebagai agama yang rahmatan li al-alamin. Karena itu, Islam harus sampai kepada semua manusia. Untuk bisa sampai kepada semua manusia tentu

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Ter., ed. M. Nurkholis Ridwan (Pustaka Al-Kautsar, 2019), [https://books.google.co.id/books?id=zXTtDAAAQBAJ&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=zXTtDAAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s).

membutuhkan penyampai dalam hal ini ulama atau dai.<sup>2</sup> Secara praktis, da'i atau juru dakwah dapat dipahami dalam dua pengertian. **Pertama**, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "balligu anni walau ayat". **Kedua**, Da'i juga diartikan mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.<sup>3</sup> Da'i adalah pelaku sejarah, penerus tugas para nabi untuk menyampaikan risalah atau amanah Allah SWT bagi umat manusia.<sup>4</sup>

Al-Quran selain kitab yang kompleks dengan solusi dari problem hidup, Al-Quran juga mengambil peran dalam tatanan dakwah dalam Islam. Terdapat unsur dakwah, seperti da'i (pemberi dakwah), *mad'uw* (penerima dakwah), *da'wah* (unsur-unsur dakwah, metode dakwah dan cara-cara menyampaikannya.<sup>5</sup>) Sebagai contoh: Wahyu pertama Alquran, yakni surat al-'Alaq ayat 1 terdapat kandungan tentang pembinaan da'i dan *mad'uw* beserta sifat-sifatnya.<sup>6</sup> Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menyinggung mengenai kriteria-kriteria apa saja yang dibutuhkan oleh seorang da'i dalam berdakwah, mulai dari keilmuan seorang da'i. Sinkronisasi antara ilmu dan amal, akhlak, ataupun metode yang digunakan da'i dalam berdakwah. Sedangkan dakwah bermaksud mengubah sikap kejiwaan seorang *mad'ū*, maka pengetahuan tentang psikologi dakwah menjadi sesuatu yang sangat penting.

Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaknya memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang da'i dan didukung dengan pengetahuan yang mencukupi. Oleh karena itu sebelum menjadi seorang da'i terlebih dahulu harus memahami dan mendalami ilmu agama. Sebagaimana Allah telah menjelaskan di dalam Qs. At-Taubah: 122, sebagai berikut.<sup>7</sup>

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak

<sup>2</sup> Mustopa, "Adab Dan Kompetensi Da'i Dalam Berdakwah," *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2017): 100–110.

<sup>3</sup> Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Mitra Pustaka, 2000), [https://books.google.co.id/books/about/Metodologi\\_dakwah\\_kontemporer.html?id=r\\_uLGwAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_dakwah_kontemporer.html?id=r_uLGwAACAAJ&redir_esc=y).

<sup>4</sup> Ali Gharisan and Abu Ali, *Kami Dai Bukan Teroris / Ali Gharisah ; Penerjemah, Abu Ali* (Solo Pustaka Mantiq, 1993), <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=77012>.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 1994).

<sup>6</sup> Rengga Irfan, "PENAFSIRAN DA'I DALAM TAFSIR AL-AZHAR," *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3 (2022): 90.

<sup>7</sup> Ahmad Syarifudin, "Kriteria Dai Dalam Tafsir Al-Misbah" (IAIN Kudus, 2002).

*pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Bagian penting dalam dakwah terletak pada para pendakwah atau yang kita kenal dengan sebutan da'i. Kesuksesan dakwah sangat bergantung pada pribadi dari da'I tersebut.<sup>8</sup> Terdapat banyak tantangan yang dihadapi oleh para da'i, terutama di era modern yang ditandai dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kompleksitas kebutuhan masyarakat. Banyak da'i yang tampil di media social berangkat dari latar belakang yang berbeda. Bahkan setiap orang memiliki kapasitas untuk berbicara sebagai pendakwah disebabkan pengaruh dari perkembangan media-media dakwah.<sup>9</sup>

Dewasa ini, globalisasi telah membawa berbagai nilai dan budaya yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga hal ini menuntut hadirnya peran da'i yang mampu menyampaikan Islam sebagai solusi universal yang relevan dengan permasalahan zaman. Selain itu, hadirnya media sosial dan platform digital memberikan peluang sekaligus tantangan baru dalam penyampaian dakwah.

Faktanya, banyak da'i yang berhasil memanfaatkan teknologi ini untuk menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi ada pula yang tergelincir pada penyampaian yang tidak sesuai dengan adab Islam seperti; ujaran kebencian, dakwah yang tidak berbasis ilmu, atau retorika yang memecah belah. Bahkan beberapa da'i dan tokoh agama terjerat kasus-kasus yang tidak mencerminkan bahwa mereka adalah da'i. Sebagaimana dilansir oleh liputan 6 tahun 2020, bahwa seorang aktivis dakwah melakukan kejahatan seksual terhadap wanita bercadar.<sup>10</sup> Detik news juga melansir pada tahun 2024, seorang da'i yang ditokohkan di sebuah majelis melontarkan kalimat yang tidak pantas kepada orang tua yang menjual es teh.<sup>11</sup> Lebih parahnya adalah ada da'i yang menuturkan bahwa "tuhan tidak ilmiah".

Kondisi di atas semakin menguatkan urgensi untuk da'I kembali kepada nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an terkait karakteristik seorang da'i. Dalam berbagai ayatnya, Al-Qur'an memberikan deskripsi sifat dan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Sebagai contoh, Nabi Muhammad Saw, yang merupakan teladan utama umat Islam, digambarkan dalam

---

<sup>8</sup> Prof. Dr. Hamka, *Prinsip & Kebijakan Dakwah Islam* (Gema Insani, 2018).

<sup>9</sup> Irfan, "PENAFSIRAN DA'I DALAM TAFSIR AL-AZHAR."

<sup>10</sup> Liputan 6, "Aktivis Dakwah," 2020, <https://www.liputan6.com/regional/read/4201914/aktivis-dakwah-makassar-lakukan-kejahatan-seksual-terhadap-wanita-bercadar?page=2>.

<sup>11</sup> UM Surabaya, "Sebut Penjual Es Teh Goblok," 2024, <https://www.um-surabaya.ac.id/article/viral-gus-miftah-sebut-penjual-es-goblok-dosen-um-surabaya-ingtakan-soal-adab-publik-figur>.

Al-Qur'an sebagai pribadi yang memiliki akhlak mulia, kesabaran luar biasa, dan kepedulian tinggi terhadap umatnya. Allah Swt menegaskan dalam firman-Nya,

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

(Q.s Al-Ahzab: 21)

Karakteristik ideal seorang da'i yang tercermin dalam Al-Qur'an meliputi keshalehan pribadi, kecerdasan emosional, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya tergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana seorang da'i menyampaikan pesan tersebut. Menilik penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang Karakteristik da'i umumnya menggunakan penelitian tokoh disertai karakter dakwahnya dengan menggunakan pendekatan historis seperti; Skripsi yang berjudul “Karakteristik Dakwah Buya Hamka” Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Karya Hidayah Pratami Tahun 2020.

Adapun secara khusus penelitian tentang karakteristik da'i menggunakan metode *ijmali* (global) yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran secara ringkas dan global, tanpa uraian yang panjang lebar. *Mufasssir* (orang yang menafsirkan Al-Quran) memberikan penjelasan umum mengenai makna ayat-ayat tersebut tanpa terlalu fokus pada detail seperti Skripsi yang berjudul “Sifat dan Kriteria Da'i Menurut Islam” Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh Karya Muhammad Amirul Asyraf Bin Amirullah Tahun 2018. Namun belum banyak yang membandingkan penafsiran antara dua *mufasssir* mengenai karakteristik da'i. membandingkan penafsiran tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah dalam hal ini masih sangat sedikit.

Penulis memilih Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya Prof. Quraish Shihab sebab keduanya merupakan ulama Nusantara yang mengetahui keadaan sosial, budaya dan adat masyarakat Indonesia dan hidup pada masa dan konteks sosial yang berbeda. Tafsir Al-Azhar menawarkan pendekatan yang sederhana, lugas, dan kuat dalam menekankan nilai-nilai moral dan sosial yang sangat penting bagi seorang da'i. Sementara itu, Tafsir Al-Misbah hadir dengan pendekatan yang lebih filosofis, analisis, dan menyentuh aspek spiritualitas modern.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui pandangan *Mufasssir* Nusantara

tentang karakteristik seorang da'i, memperluas wawasan peneliti seputar karakteristik da'i serta berusaha berkontribusi untuk ummat ini melalui penelitian ini.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan panduan bagi para da'i dalam mengembangkan kapasitas diri mereka agar dapat menjalankan peran dakwah dengan lebih efektif. menjadikan akhlak dan etika Islami sebagai perilaku yang dijiwai dan melekat pada diri seorang muslim. Terlebih lagi bagi para Dai yang merupakan garda terdepan dalam menyampaikan risalah nabi, maka sangat perlu bahkan harus menghiasi karakter mereka dengan akhlaq dan etika islami. Hal ini tak luput dari perhatian *Asy-Syaari'* yang diajarkan berdasarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.<sup>12</sup>

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang seluruh datanya bersumber dari literatur tertulis seperti buku, naskah, dokumen, dan berbagai referensi lain yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Dalam konteks ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung melalui observasi lapangan atau wawancara, melainkan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai karya tulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian, yakni karakteristik dai sebagaimana terdapat dalam dua kitab tafsir terkemuka. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari referensi utama, yaitu *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraisy Shihab. Kedua kitab ini dipilih karena merupakan hasil karya mufasir Indonesia kontemporer yang memiliki pendekatan penafsiran yang khas dan mendalam. Sementara itu, sumber data sekunder terdiri atas berbagai literatur pendukung yang membahas tafsir atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan karakteristik dai. Literatur sekunder ini menjadi pelengkap untuk memperkuat pemahaman, memperluas perspektif, dan memperkaya analisis dalam menjawab fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan mendokumentasikan semua sumber data yang memiliki relevansi dengan tema kajian. Baik data primer maupun sekunder dikumpulkan, diklasifikasi, dan disusun secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut. Dokumentasi ini mencakup pengutipan langsung, penelaahan isi, dan pencatatan poin-poin penting dari setiap sumber yang digunakan. Untuk

<sup>12</sup> Muhammad Mukharrom Ridho, "ETIKA PROFETIK DALAM PERSEPEKTIF AL-QURAN," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2022, 45–57.

menganalisis data yang telah dikumpulkan, digunakan metode analisis komparatif. Tahapan dalam metode ini dimulai dengan menentukan tema dan kitab tafsir yang akan diteliti. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan karakteristik dai dalam kedua kitab tersebut. Setelah itu, dilakukan pendeskripsian terhadap pemaparan karakteristik dai sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah*. Analisis kemudian difokuskan pada pencarian persamaan dan perbedaan pandangan kedua mufasir terhadap karakteristik dai, hingga akhirnya ditarik sebuah kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara objektif dan komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam ajaran Islam, posisi seorang da'i sangat sentral dalam menyampaikan risalah dakwah. Da'i tidak hanya dipandang sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, karakteristik atau ciri khas yang melekat pada pribadi seorang da'i menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji, terutama melalui pendekatan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan misi dakwah. Dua kitab tafsir terkemuka yang menjadi rujukan dalam kajian ini adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Keduanya merepresentasikan corak penafsiran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Secara umum, karakteristik da'i mencakup berbagai aspek kepribadian dan akhlak yang mendukung efektivitas dakwah. Dalam perspektif Al-Qur'an, seorang da'i idealnya memiliki kesabaran, kelembutan dalam menyampaikan kebenaran, keteguhan iman, keikhlasan, serta kemampuan komunikasi yang baik. Ayat-ayat seperti QS. An-Nahl: 125 dan QS. Ali Imran: 159 menjadi dasar dalam menggambarkan karakter-karakter tersebut. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menekankan aspek adab, kelembutan, dan pendekatan yang santun dalam berdakwah. Ia melihat seorang da'i sebagai figur moral yang harus membumi, memahami kondisi sosial masyarakat, dan menyampaikan dakwah dengan hikmah serta pelajaran yang baik. Gaya penafsiran Hamka cenderung reflektif dan kaya dengan nilai-nilai lokal, menjadikannya sangat dekat dengan pembaca Indonesia. Hamka menilai bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya tergantung pada isi pesan, tetapi juga pada akhlak dan ketulusan sang da'i.

Di sisi lain, M. Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Misbah* memberikan penekanan pada pendekatan ilmiah dan kontekstual dalam memahami karakteristik da'i. Ia menggarisbawahi pentingnya pengetahuan, kearifan dalam berdialog, dan sikap inklusif dalam menyampaikan

dakwah. Quraish Shihab juga menekankan bahwa seorang da'i harus memahami dinamika sosial, budaya, dan psikologis audiensnya agar dakwahnya lebih mengena dan efektif. Ia menafsirkan QS. An-Nahl: 125 sebagai perintah untuk berdakwah bukan hanya dengan kebenaran, tetapi juga dengan empati dan strategi komunikasi yang tepat. Jika dibandingkan, kedua mufasir ini memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Hamka lebih menekankan sisi spiritual dan moralitas da'i, sementara Quraish Shihab memperkuat aspek intelektual dan sosial dalam dakwah. Hamka menyoroti pentingnya kesalehan personal, sedangkan Quraish Shihab menekankan kepekaan terhadap konteks zaman dan kebutuhan umat. Keduanya sepakat bahwa keberhasilan dakwah sangat tergantung pada integritas pribadi da'i dan pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan ilahi.

Seorang da'i bukan hanya penyampai pesan agama, tetapi juga figur yang menjadi representasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karakteristik pribadi seorang da'i memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan dakwah yang dijalankan. Dalam literatur dakwah klasik dan kontemporer, karakter da'i yang ideal umumnya mencakup sifat-sifat seperti berilmu, sabar, ikhlas, jujur, dan memiliki akhlak yang luhur. Pendapat Prof. Dr. Moh. Ardani, Dr. Abdul Karim Zaidan, dan Dr. Said Al-Qathani secara umum sepakat bahwa ilmu, iman, keikhlasan, dan akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi da'i yang sukses. Dalam kajian ini, karakteristik da'i ditelaah lebih jauh melalui pendekatan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya melalui dua karya tafsir besar: *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Keduanya merupakan mufasir Indonesia yang menghadirkan pendekatan tafsir kontekstual dengan latar belakang sosial, budaya, dan intelektual yang berbeda namun saling melengkapi.

Dalam menafsirkan QS. Ali Imran: 104, Buya Hamka menyoroti bahwa umat yang menyeru kepada kebajikan harus memiliki kelayakan moral dan sosial. Menurutnya, amar ma'ruf harus dikerjakan secara pantas dan dapat diterima oleh akal sehat, sedangkan nahi munkar harus dilakukan terhadap perbuatan yang secara umum ditolak oleh masyarakat. Ia menekankan bahwa dakwah harus melahirkan kesadaran spiritual dan kepercayaan terhadap Tuhan. Di sisi lain, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini menggarisbawahi pentingnya pembentukan kelompok sosial yang berfungsi menyeru kepada kebaikan. Ia lebih menekankan fungsi strategis dan sosial-politik dari amar ma'ruf nahi munkar dalam konteks kebangsaan dan kehidupan bernegara. Penafsiran terhadap QS. Al-An'am: 108 menunjukkan corak adab dan toleransi dalam berdakwah. Hamka menegaskan bahwa seorang da'i tidak boleh menghina

sesembahan agama lain karena akan memancing hinaan terhadap Allah. Ia mengaitkan tindakan memaki dengan kekosongan ilmu, mengajarkan bahwa seorang da'i harus menahan diri dan memiliki pemahaman yang mendalam. Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya strategi komunikasi yang santun dalam konteks dakwah lintas keyakinan dan perbedaan sosial.

Pada QS. An-Nahl: 125, keduanya sepakat tentang pentingnya metode dakwah yang berbasis pada hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog yang baik. Buya Hamka menekankan bahwa dakwah bukan propaganda, melainkan seruan yang menyentuh hati dengan kelembutan. Tiga metode yang disebutkan merupakan panduan abadi dalam menyampaikan kebenaran secara efektif. Quraish Shihab menguraikan bahwa metode ini mencerminkan pendekatan dakwah yang cerdas, empatik, dan rasional, yang sangat relevan dalam masyarakat plural dan kritis. QS. Al-Mu'minun: 72–73 memberikan gambaran karakter ikhlas pada diri da'i. Buya Hamka menjelaskan bahwa Rasulullah tidak pernah meminta upah dalam berdakwah; beliau hanya mengharapkan balasan dari Allah. Karakter ikhlas ini sangat penting bagi da'i dalam menghadapi tantangan dan penolakan dalam menyampaikan kebenaran. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa motivasi utama da'i harus bersumber dari nilai spiritual, bukan keuntungan materi atau pengakuan sosial.

Dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik da'i menurut Buya Hamka lebih banyak menyoroti dimensi adab, keikhlasan, dan kebijaksanaan personal yang dibentuk dari pengalaman sosial dan religius. Sedangkan Quraish Shihab cenderung mengangkat dimensi kontekstual dan rasional dari dakwah, dengan menekankan pada strategi komunikasi dan pemahaman masyarakat. Meskipun berbeda sudut pandang, keduanya menghadirkan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang figur ideal seorang da'i dalam perspektif Al-Qur'an.

### **QS. Ali Imran: 104 – Karakter Murobbi dan Keteladanan**

Ayat ini menekankan pentingnya adanya sekelompok orang yang konsisten menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menegaskan bahwa orang-orang yang menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar harus memiliki kelayakan moral: pantas, sopan, dan bijaksana. Sementara M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menyoroti aspek murobbi (pendidik) sebagai karakter utama seorang da'i. Ia menekankan bahwa manusia mudah lupa, sehingga perlu terus-menerus diingatkan. Dakwah tidak cukup dilakukan dengan kata-kata, tetapi harus dibarengi dengan keteladanan, sebagai

bentuk aktualisasi dari nilai-nilai yang disampaikan. Kesamaan keduanya terlihat dalam pendekatan terhadap ma'ruf dan munkar, yang keduanya sepakat bahwa penilaian tersebut berpijak pada akal sehat dan nilai universal dalam masyarakat.

#### **QS. Al-An'am: 108 – Karakter Santun dan Bijak dalam Perbedaan**

Ayat ini memuat larangan untuk mencaci sembahkan kaum musyrik agar tidak terjadi balasan yang mencela Allah. Hamka menekankan bahwa tindakan memaki bukanlah ciri orang berilmu dan tidak mencerminkan akhlak seorang da'i. Dalam hal ini, menurutnya, da'i seharusnya menjunjung tinggi adab dan kesopanan, sekalipun terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Sementara itu, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai bentuk penerapan prinsip sabb adz-dzari'ah, yaitu mencegah sesuatu yang secara hukum mubah, tetapi berpotensi menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Larangan mencela sembahkan pihak lain merupakan bentuk penghormatan terhadap kebebasan beragama dan menjaga stabilitas sosial. Ia juga menekankan bahwa karena agama menyentuh sisi emosional manusia, maka dakwah harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Persamaannya, kedua mufasir menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antar umat beragama dan menjadikan da'i sebagai pribadi yang santun, tidak emosional, dan bijak dalam menghadapi perbedaan.

#### **QS. An-Nahl: 125 – Karakter Hikmah, Pendidik, dan Komunikatif**

Ayat ini menyebutkan tiga metode dakwah: dengan hikmah, nasihat yang baik, dan perdebatan dengan cara yang terbaik. Buya Hamka secara eksplisit menafsirkan metode ini sebagai cerminan dari karakter da'i: hikmah menunjukkan kebijaksanaan dan kelapangan dada, mau'izhah hasanah mencerminkan karakter pendidik yang tulus, dan jidal billati hiya ahsan menggambarkan kemampuan komunikasi yang efektif dan persuasif. Quraish Shihab lebih fokus pada rincian makna istilah dalam ayat. Hikmah ia artikan sebagai tindakan dan pemikiran yang mendatangkan kemaslahatan dan menghindari kerusakan. Mau'izhah adalah nasihat yang menyentuh hati, dan jidal ia bagi ke dalam tiga bentuk: buruk, baik, dan terbaik. Bentuk yang terbaik inilah yang menjadi karakter utama seorang da'i, yakni mampu menyampaikan argumen dengan santun, logis, dan tidak menjatuhkan lawan diskusi. Perbedaannya, Hamka lebih menekankan nilai karakter, sedangkan Quraish Shihab menjelaskan pendekatan metodenya. Namun keduanya sepakat bahwa metode dakwah tidak bisa disamaratakan, harus disesuaikan dengan objek dakwah dan dijalankan oleh da'i yang memahami konteks sosialnya.

#### **QS. Al-Mu'minun: 72–73 – Karakter Ikhlas dan Mengharap Ridha Allah**

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi tidak pernah meminta upah dari umat atas usaha

dakwahnya, melainkan hanya mengharapkan anugerah dari Allah. Buya Hamka mengartikan bahwa karakter seorang da'i tidak boleh terjebak pada pujian, penghargaan, ataupun pengakuan manusia. Da'i harus bersikap ikhlas dan meyakini bahwa balasan terbaik datang dari Allah. M. Quraish Shihab menafsirkan kata kharjan sebagai bentuk beban materi atau imbalan, yang ditegaskan oleh Nabi bahwa hal itu tidak ia harapkan. Menurutnya, seorang da'i harus sadar bahwa dakwah adalah jalan untuk membimbing umat, bukan untuk memperoleh keuntungan duniawi. Persamaan penafsiran keduanya adalah penekanan pada karakter ikhlas seorang da'i yakni bahwa dakwah bukan jalan mencari materi atau ketenaran, tetapi merupakan amanah Ilahi yang harus dijalankan dengan ketulusan dan keyakinan.

## **KESIMPULAN**

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa karakteristik da'i dalam perspektif Al-Qur'an, sebagaimana ditafsirkan oleh Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial-intelektual. Buya Hamka menekankan nilai adab, keteladanan, dan keikhlasan yang bersumber dari kesalehan pribadi dan pengalaman religius, sedangkan Quraish Shihab lebih menonjolkan aspek rasional, kontekstual, serta pentingnya strategi komunikasi dan pemahaman sosial. Dalam menafsirkan ayat-ayat dakwah seperti QS. Ali Imran: 104, QS. Al-An'am: 108, QS. An-Nahl: 125, dan QS. Al-Mu'minun: 72–73, keduanya menampilkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Kesamaan pandangan terlihat pada pentingnya hikmah, kesantunan, empati, dan keikhlasan dalam berdakwah. Da'i bukan sekadar penyampai pesan, tetapi juga figur representatif nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah sangat bergantung pada karakter da'i yang menggabungkan keutamaan akhlak dan kecerdasan sosial. Pendekatan tafsir kontekstual yang diusung kedua mufasir ini sangat relevan untuk membentuk sosok da'i yang mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan umat secara bijaksana dan efektif.

## **REFERENSI**

- 6, Liputan. "Aktivis Dakwah," 2020. <https://www.liputan6.com/regional/read/4201914/aktivis-dakwah-makassar-lakukan-kejahatan-seksual-terhadap-wanita-bercadar?page=2>.
- Anggela, Thesa, Rudy Joegijantoro, and Devita Sari. "Hubungan Antara Pengetahuan, Karakteristik, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Persepsi Tentang Kesehatan Dan Kebersihan Air Minum Di Desa Ranah Karya Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, no. 3 (2024): 7357–68.

- AS, Enjang, and Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah : Pendekatan Filosofis Dan Praktis*. Bandung : Widya Padjadjaran, 2009.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2004.
- Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Metode Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2016.
- Gharisan, Ali, and Abu Ali. *Kami Dai Bukan Teroris / Ali Gharisah ; Penerjemah, Abu Ali*. Solo Pustaka Mantiq, 1993. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=77012>.
- Hamka. *Kenang Kenangan Hidup*. Jakarta : Bulan Bintang, 1974.
- HAMKA. *Falsafah Hidup*. Republika Penerbit, 1940.
- — —. *Tafsir Al-Azhar Jilid 2. Cet. Ke-4*, 2002.
- — —. *Tafsir Al-Azhar Jilid 3. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 2003.
- — —. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*. Vol. 53, 1990.
- — —. *Tafsir Al-Azhar Jilid 6. Singapore: Kerjaya Printing Industries*, 2003. [https://www.academia.edu/download/70191859/Tafsir\\_Al\\_Azhar\\_04.pdf](https://www.academia.edu/download/70191859/Tafsir_Al_Azhar_04.pdf).
- Hamka, Prof. Dr. *Prinsip & Kebijakan Dakwah Islam*. Gema Insani, 2018.
- Irfan, Rengga. "PENAFSIRAN DA'I DALAM TAFSIR AL-AZHAR." *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3 (2022): 90.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedia. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar baru, 1993.
- Karimah, Mia Fitriah El. "Musibah Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah." *Al Ashriyyah* 9 (2023). <https://alashriyyah.stai-nuruliman.ac.id/index.php/alashriyyah/article/view/159>.
- Khaldun, Muhammad bin. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*", Ter. Edited by M. Nurkholis Ridwan. Pustaka Al-Kautsar, 2019. [https://books.google.co.id/books?id=zXTtDAAAQBAJ&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=zXTtDAAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s).
- Kurniawan, D. "Dakwah Menurut M. Quraish Shihab Kajian Surat Ali-Imran Ayat 104 Dan an-Nahl Ayat 125 Dalam Tafsir Al-Misbah." *Skripsi*, 2022.
- Muriah, Siti. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Mitra Pustaka, 2000. [https://books.google.co.id/books/about/Metodologi\\_dakwah\\_kontemporer.html?id=r\\_uLGwAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_dakwah_kontemporer.html?id=r_uLGwAACAAJ&redir_esc=y).
- Mustopa. "Adab Dan Kompetensi Da'i Dalam Berdakwah." *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2017): 100–110.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011.
- Ridho, Muhammad Mukharrom. "ETIKA PROFETIK DALAM PERSEPEKTIF AL-QURAN." *Al*

*Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2022, 45–57.

Roziqin, Badiatul, Badiatul Muchlisin Asti, and Junaidi Abdul Manaf. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.

Shihab, M. Quraish. *“Membumikan” Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka, 1994.

— — —. *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, 2002.

— — —. *Tafsir Al-Misbah Jilid 4*. Vol. 4, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 9*. Vol. 4, 2016.

— — —. *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*, 2002.

Surabaya, UM. “Sebut Penjual Es Teh Goblok,” 2024. <https://www.um-surabaya.ac.id/article/viral-gus-miftah-sebut-penjual-es-goblok-dosen-um-surabaya-ingatakan-soal-adab-publik-figur>.

Syarifudin, Ahmad. “Kriteria Dai Dalam Tafsir Al-Misbah.” IAIN Kudus, 2002.